

INTISARI

Telah diteliti secara retrospektif 61 penderita tuberkulosis paru yang telah berobat di SMF Penyakit Dalam RSUD Muhammadiyah Yogyakarta pada bulan Juli – Desember 1998. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pola pengobatan penyakit tuberkulosis paru pada penderita yang datang berobat.

Dari 61 penderita terdiri 60,6% laki-laki dan 39,3% perempuan. Prevalensi tertinggi pada usia produktif (44,3%). Dari keluhan utama, batuk menempati urutan pertama (57,4%), sesak nafas (50,8%), demam (26,2%), dan lain-lain (18,0%). Dilihat dari tempat asalnya, DIY persentasenya lebih tinggi (45,9%), Bantul (31,1%), Kulon Progo (11,8%), Gunung Kidul (6,5%), dan Sleman (4,9%). Penderita yang tidak bekerja persentasenya lebih tinggi (22,9%), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar TB Paru golongan ekonomi menengah ke bawah, sedangkan urutan ke dua Ibu Rumah Tangga (18,0%).

Penderita yang terdiagnosa TB Paru (55,7%), TB Paru Tersangka (6,5%), dan Post TB Paru (6,5%), sedangkan komplikasi yang terbanyak adalah asma bronkhial (8,2%). Pada "follow up", penderita yang belum sembuh (42,6%), sembuh (34,4%), dan meninggal (22,9%). OAT yang paling banyak diberikan pada penderita adalah rifampisin (78,7%), diikuti isoniazid (70,5%), etambutol (50,8%), pyrazinamid (22,9%), dan streptomisin (4,9%).

Dari penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa pengobatan TB Paru bervariasi tergantung pada dokter yang menangani pengobatannya. Di samping itu yang lebih penting adalah menjaga kelestarian berobat sampai jangka waktu yang ditentukan, sehingga tidak terjadi resistensi obat.